

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ayat-Ayat Kiblat Dalam Al-Quran

Ayat Al-Quran yang membahas tentang *rashdu al-kiblat* tentu tidaklah hanya satu ayat, namun pada kesempatan ini peneliti akan fokus pada ayat ke 142-150 dari surat Al-Baqarah yang berbunyi:

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِّلّٰهِ الْمَشْرِقُ
وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ اِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ (١٤٢) وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ
اُمَّةً وَسَطًا لِتَكُوْنُوْا شُهَدَآءَ عَلٰى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْنَكُمْ شَهِيدًا وَمَا
جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعِ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلٰى
عَقْبِيْهِ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلٰى الَّذِيْنَ هَدٰى اللّٰهُ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضَيِّعَ
اِيْمَانَكُمْ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ (١٤٣) قَدْ نَرٰى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي
السَّمٰوٰتِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضٰهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ
مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوْا وُجُوْهُكُمْ شَطْرَهُ وَاِنَّ الَّذِيْنَ اُوْتُوْا الْكِتٰبَ لَيَعْلَمُوْنَ اَنَّهُ الْحَقُّ
مِنْ رَّبِّهِمْ وَمَا اللّٰهُ بِعَافٍ لِّعَمَّا يَعْمَلُوْنَ (١٤٤) وَلَمَّا اتَّيْتِ الَّذِيْنَ اُوْتُوْا
الْكِتٰبَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبِعُوْا قِبْلَتَكَ وَمَا اَنْتَ بِتٰبِعٍ قِبْلَتِهِمْ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتٰبِعٍ
قِبْلَةَ بَعْضٍ وَلَمَّا اتَّبَعْتَ اَهْوَاءَهُمْ مِنْۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ الْعِلْمِ اِنَّكَ اِذَا
لَمِنَ الظَّٰلِمِيْنَ (١٤٥) الَّذِيْنَ ءَاتَيْنٰهُمْ الْكِتٰبَ يَعْرِفُوْنَهُ كَمَا يَعْرِفُوْنَ
اَبْنَآءَهُمْ وَاِنَّ فَرِيْقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُوْنَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ (١٤٦) الْحَقُّ مِنْ
رَّبِّكَ فَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِيْنَ (١٤٧) وَلِكُلِّ وُجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيْهَا فَاَسْتَبِقُوْا
الْحَيْرٰتِ اَيُّنَ مَا تَكُوْنُوْا يٰٓاَيُّهَا اللّٰهُ جَمِيْعًا اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ
(١٤٨) وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاِنَّهُ
لَلْحَقُّ مِنْ رَّبِّكَ وَمَا اللّٰهُ بِعَافٍ لِّعَمَّا تَعْمَلُوْنَ (١٤٩) وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ
فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوْا وُجُوْهُكُمْ شَطْرَهُ

لَيْلًا يَكُونُ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ
وَأَحْشَوْنِي وَلَا تُؤْمِنُوا بِعَمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٥٠)

Artinya : (142) Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus". (143) Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (144) Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (145) Dan sesungguhnya jika kamu mendatangi kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan),

mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamupun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebahagian merekapun tidak akan mengikuti kiblat sebahagian yang lain. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu - kalau begitu - termasuk golongan orang-orang yang zalim. (146) Orang-orang yang telah kami beri kitab (taurat dan injil) mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Sesungguhnya sebagian mereka pasti menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahuinya. (147) Kebenaran itu dari Tuhanmu, maka jangan sekali-kali engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu. (148) Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan dimana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (149) Dan dari manapun engkau (Muhammad) keluar, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, sesungguhnya itu benar-benar ketentuan dari Tuhanmu. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan. (150) Dan dari manapun engkau (Muhammad) keluar maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada maka hadapkanlah wajahmu ke arah itu, agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu, dan agar kamu mendapatkan petunjuk. (QS. Al Baqarah 142-150)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, (PT. TEHAZED, 2009, JUZ 2), 26-28

B. Arah Kiblat Dan Ruang lingkupnya

1. Pengertian Arah Kiblat

Arah kiblat merupakan hal yang sangat penting bagi umat islam, terutama dalam hal ibadah shalat yang menjadi suatu syarat sahnya shalat. Arah dalam bahasa arab disebut *jihah* atau *syathrah* dan kadang-kadang disebut juga *qiblah* yang berasal dari kata *qobala yaqbulu* yang artinya menghadap. Kiblat juga diartikan dengan arah ke Ka'bah di Makkah, sedangkan dalam bahasa latin disebut dengan *azimuth*, dengan demikian dari segi bahasa kiblat berarti menghadap ke Ka'bah ketika shalat. Arah kiblat juga digunakan dalam penguburan dan pemotongan hewan kurban. Dalam sebuah masjid, kiblat di tandai dengan *mihrab*, yakni bagian interior masjid ke arah makkah.

Adapun kata kiblat menurut terminologis, para ulama bervariasi dalam memberikan definisi tentang arah kiblat, antara lain:

- a. Abdul Aziz Dahlan, mendefinisikan kiblat sebagaibangunan Ka'bah atau arah yang dituju kaum muslimin dalam melaksanakan sebagian ibadah.
- b. Harun Nasution, mengartikan kiblat sebagai arah untuk menghadap pada waktu shalat
- c. Mochtar Effendi, mengartikan kiblat sebagai arah shalat, arah Ka'bah di kota Makkah
- d. Ensilopedi Indonesia mengartikan kiblat, (arah Ka'bah). Islam mengartikan kiblat yaitu jurusan ke arah Makkah, khususnya ke Ka'bah, yang diambil kaum muslimin dalam melakukan ibadah shalat. Selain Ka'bah, masjid al-aqsha juga pernah menjadi kiblat selama 16 bulan sesudah hijrah ke madinah, kemudian dipalingkan kembali ke Ka'bah sesuai dengan permohonan Nabi Muhammad saw.
- e. Arah kiblat dilihat dari jarak yang ditempuh, menurut Muhyiddin Khazin adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati

Ka'bah (Makkah) dengan tempat kota yang bersangkutan²

Berangkat dari beberapa definisi sebagaimana diatas mengenai arah kiblat, dapat disimpulkan bahwa arah kiblat adalah arah terdekat menuju Ka'bah yang wajib dituju oleh umat muslim dalam mengerjakan shalat dan ibadah lainnya yang letaknya ada di tengah-tengah masjidil haram. Bagi mereka yang berada di dekat Ka'bah tidak sah shalatnya jika tidak menghadap ke wujud Ka'bah, sedangkan bagi mereka yang jauh dari Ka'bah, maka mereka wajib berijtihad untuk menghadap ke arah atau jurusan kiblat yakni kota Makkah.³

2. Sejarah Pembangunan Ka'bah

Sebagai tempat peribadatan paling terkenal dalam Islam Ka'bah memiliki beberapa sebutan dalam Al-Qur'an, seperti "*al Bait*", "*al-bait al Haram*", "*al bait al'Atiq*", "*Baitullah*" dan "*Qiblat*". Dalam The Encyclopedia Of Islam, Ka'bah ini biasa disebut dengan Baitullah (the Temple or House of God). Pada awalnya, Nabi Adam as, diturunkan ke bumi bersama dengan sebuah rumah atau tempat yang disekelilingnya digunakan thawaf yaitu Ka'bah. Oleh karena itu, Nabi Adam as, dianggap sebagai peletak dasar bangunan Ka'bah di bumi. Setelah Nabi Adam as wafat, bangunan itu kemudian diangkat ke langit. Lokasi itu dari masa ke masa diagungkan dan disucikan oleh umat para nabi⁴.

Ka'bah dibangun (direnovasi) setidaknya 12 kali sepanjang sejarah. Riwayat-riwayat tersebut ada yang dapat dipercaya, tetapi ada juga yang meragukan. Di antara nama-nama yang dipercaya membangun dan merenovasi kembali Ka'bah adalah para malaikat, Nabi

²Ahmad Wahidi dan Eva Dahliyatini Nuroini, *Arah Kiblat dan Pergeseran Lempeng Bumi Prespektif syar'iyah dan Ilmiyyah*, (Malang, Uin Maliki pers:2012), 12

³ Ahmad Wahidi dan Eva Dahliyatini Nuroini, *Arah Kiblat dan Pergeseran Lempeng Bumi Prespektif syar'iyah dan Ilmiyyah*, (Malang, Uin Maliki pers:2012), 14

⁴ Achmad Jaelani dkk, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2001).16

Adam as, Nabi Syits bin Adam as, Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il as, Al 'Amaliqah, Jurhum, Qushai bin Kilab, Quraisy, Abdullah bin Zubair ra. (tahun 65 H), Hujaj bin Yusuf (tahun 74 H), Sultan Murad al-Utsmani (tahun 1040 H) dan raja Fahd bin Abdul Aziz (tahun 1417 H).⁵

The Encyclopedia Of Religion dijelaskan bahwa bangunan Ka'bah ini merupakan bangunan yang dibuat dari batu-batu (granit) Mekah yang kemudian dibangun menjadi bangunan berbentuk kubus (cube-like building) dengan tinggi kurang lebih 16 meter, panjang 13 meter dan lebar 11 meter. Batu-batu yang dijadikan bangunan Ka'bah saat itu diambil dari lima buah gunung (sacred mountains), yaitu: Thur Sinai, al-Judi, Hira, Olivet dan Lebanon.⁶

Pada masa Nabi Ibrahim as, dan putranya Nabi Ismail as, lokasi Ka'bah itu digunakan untuk membangun sebuah rumah ibadah. Bangunan ini merupakan rumah ibadah pertama yang dibangun. Dalam pembangunan itu, Nabi Ismail as menerima Hajar Aswad (batu hitam) dari Malaikat Jibril di Jabal Qubais, lalu meletakkannya disudut tenggara bangunan. Bangunan Ka'bah berbentuk kubus yang dalam bahasa arab disebut muka'ab, dari inilah muncul sebutan Ka'bah. Ketika itu Ka'bah belum berdaun pintu dan ditutupi kain. Orang pertama yang membuat daun pintu Ka'bah dan menutupinya dengan kain adalah Raja Tubba' dari Dinasti Dimyar (pra islam) di Najran (daerah Yaman).⁷

Setelah Nabi Ismail as wafat, pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh keturunannya, lalu Bani Jurhum, kemudian Bani Khuza'ah yang memperkenalkan penyembahan berhala. Selanjutnya pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh kabilah-kabilah Quraisy yang merupakan generasi penerus garis keturunan Nabi Ismail as. Menjelang kedatangan Islam, Ka'bah dipelihara oleh

⁵ Achmad Jaelani dkk, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2001).16

⁶ Achmad Jaelani dkk, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2001).16

⁷ Achmad Jaelani dkk, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2001).17

Abdul Muthalib, kakek Nabi Muhammad saw. Ia menghiasi pintunya dengan emas yang ditemukan ketika menggali sumur zam-zam.⁸

Ka'bah sebagai bangunan pusaka purbakala semakin rapuh dimakan waktu, sehingga banyak bagian – bagian temboknya yang retak dan bengkok. Selain itu Mekah juga pernah dilanda banjir hingga menggenangi Ka'bah dan meretakkan dinding-dinding Ka'bah yang memang sudah rusak. Pada saat itu orang-orang Quraisy berpendapat perlu diadakan renovasi bangunan Ka'bah untuk memelihara kedudukannya sebagai tempat suci. Dalam renovasi ini turut serta pemimpin-pemimpin kabilah dan para pemuka masyarakat Quraisy. Sudut-sudut Ka'bah itu oleh Quraisy dibagi empat bagian, tiap kabilah mendapat satu sudut yang hanya dirombak dan dibangun kembali.⁹

Ketika sampai ke tahap peletakan Hajar Aswad mereka berselisih tentang siapa yang akan meletakkannya. Kemudian pilihan mereka jatuh ke tangan seseorang yang dikenal sebagai *Al-Amin* (yang jujur atau terpercaya) yaitu Muhammad bin Abdullah (yang kemudian menjadi Rasulullah saw). Setelah penaklukan kota Mekah (Fathul Makah), pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh kaum muslimin. Dan berhalaberalhal sebagai lambang kemusyrikan yang terdapat disekitarnya pun dihancurkan oleh kaum muslimin.¹⁰

Selanjutnya bangunan ini diurus dan dipelihara oleh Bani Syai'bah sebagai pemegang kunci Ka'bah dan administrasi serta pelayanan haji diatur oleh pemerintahan baik pemerintahan Khalifah Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Muawwiyah bin Abu Sufyan, Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyyah, Dinasti Usmaniyyah Turki, sampai saat ini yaitu pemerintah kerajaan Arab Saudi yang

⁸ Achmad Jaelani dkk, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2001).18

⁹ Achmad Jaelani dkk, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2001).18

¹⁰ Achmad Jaelani dkk, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2001).19

bertindak sebagai pelayan dua kota suci, Mekkah dan Madinah.¹¹

Pada zaman Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail as, pondasi bangunan Ka'bah terdiri atas dua pintu dan letak pintunya terletak diatas tanah (tidak seperti sekarang yang pintunya terletak agaka tinggi). Namun ketika renovasi Ka'bah akibat bencana banjir pada masa Rasulullah saw berusia tigapuluh tahun dan sebelum diangkat menjadi rosul, karena merenovasi Ka'bah sebagai bangunan suci harus menggunakan harta yang halal dan bersih, sehingga pada saat itu terjadi kekurangan biaya. Maka bangunan Ka'bah dibuat hanya satu pintu seta ada bagian Ka'bah yang tidak di masukkan kedalam bangunan Ka'bah yang di namakan *hijir ismail* yang diberi tanda setengah lingkaran pada salahsatu sisi. Saat itu pintunya dibuat tinggi letaknya agar hanya pemuka suku Quraisy yang bisa memasukinya. Karena suku Quraisy merupakan suku atau kabilah yang sangat dimulyakan oleh bangsa arab.¹²

Nabi saw berniat merenovasi Ka'bah, akan tetapi agama islam masih baru dan barusaja dikenal, maka Nabi saw mengurungkan niatnya. Sehingga, sebenarnya *hijir ismail* termasuk bagian dari Ka'bah. Karena itulah dalam *tawaf*, ummat islam diharuskan mengelilingi Ka'bah dan *hijir ismail*. *Hijir ismail* ini merupakan tempat dimana Nabi Ismail As lahir dan diletakkan dipangkuan ibunya Hajar.¹³

Pada masa Abdurrahman bin Zubair menjadi pemimpin daerah hijaz, bangunan Ka'bah dibuat sebagaimana perkataan nabi saw atas pondasi Nabi Ibrahim. Akan tetapi karena terjadi peperangan dengan Abdul Malik bin Marwan, penguasa daerah Syam, terjadi kebakaran pada Ka'bah akibat tembakan pelontar (*manjaniq*) yang dimiliki pasukan Syam. Sehingga Abdul

¹¹ Achmad Jaelani dkk, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2001).19

¹² Achmad Jaelani dkk, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2001).19

¹³ Achmad Jaelani dkk, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2001).20

Malik bin Marwan yang kemudian menjadi Khalifah melakukan renovasi kembali Ka'bah berdasarkan Bangunan hasil renovasi Rasulullah saw pada usia tiga puluh tahun bukan berdasarkan pondasi yang dibangun Nabi Ibrahim as. Dalam sejarahnya Ka'bah beberapa kali mengalami kerusakan sebagai akibat dari peperangan dan umur bangunan.¹⁴

Ketika masa pemerintahan Khalifah arun al-Rasyid, ia berebca merenovasi kembali Ka'bah sesuai dengan pondasi Nabi Ibrahim dann yang diinginkan Nabi saw. Namun segera dicegah oleh Imam Malik karena dikhawatirkan bangunan suci itu nantinya dijadikan masalah khilafiyah oleh penguasa sesudah beliau dan bisa mengakibatkan bongkar pasang Ka'bah. Sehingga sampai sekarang ini bangunan Ka'bah tetap sesuai dengan renovasi Khalifah Abdul Malik bin Marwan sampai sekarang.¹⁵

Sebelum Rasulullah saw hijrah ke Madinah, belum ada ketentuan Allah tentang kewajiban menghadap kiblat bagi orang yang sedang melakukan sholat. Rasulullah sendiri menurut ijtihadnya, dalam melakukan shalat selalu menghadap ke Baitul Maqdis. Hal ini dilakukan karena kedudukan Baitul Maqdis saat itu masih dianggap yang paling istimewa dan Baitullah masih dikotori oleh ratusan berhala disekelilingnya. Namun menurut sebuah riwayat, sekalipun Rasulullah selalu menghadap ke Baitul Maqdis, jika berada di Makkah, pada saat yang sama selalu menghadap ke Baitullah.¹⁶

Demikian pula setelah Rasulullah hijrah ke Madinah, beliau selalu menghadap ke Baitul Maqdis akan tetapi, setelah enam belas atau tujuhbelas bulan dari hijrah, dimana kerinduan Rasulullah telah memuncak untuk menghadap ke Baitullah yang sepenuhnya dikuasai oleh kafir makkah, turunlah firman Allah yang

¹⁴ Achmad Jaelani dkk, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2001).20

¹⁵ Achmad Jaelani dkk, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2001).20

¹⁶ Achmad Jaelani dkk, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2001).21

memerintahkan berpaling ke *Masjidil Haram* yang memang dinanti-nanti oleh Rasulullah.¹⁷

3. Sejarah Perluasan Masjidil Haram

Sebagaimana dituliskan dalam hadis riwayat Bukhari Muslim dari Ibnu Abbas Bahwa *Masjidil Haram* adalah kiblatnya orang-orang yang berada di tanah haram (Makkah). Bagi orang-orang an berada di makkah atau orang-orang yang jauh dari Ka'bah dan tidak dapat melihat Ka'bah, setidaknya kiblatnya adalah Masjidil Haram. Oleh karena itu, pembahasan tentang sejarah perluasan Masjidil Haram ini menjadi penting.

Masjidil Haram adalah Masjid tertua di dunia. Masjid ini lebih tua empatpulu tahun dari Masjidil Aqsha di Yerusalem palestina. Pembangunan pertama dilakukan oleh Nabi Ibrahim as. Bersama dengan putranya Nabi Ismail as.. dari waktu ke waktu, masjid ini terus mengalami pembangunan, penyempirnaan dan perluasan agar dapat menampung dan memberikan pelayanan terbaik bagi jamaah haji dari seluruh penjuru dunia.¹⁸

Dalam lacakan sejarah disebutkan bahwa awalnya Masjidil Haram ini memiliki bentuk yang sederhana hanya berupa lapangan disekitar Ka'bah, yang disampingnya terdapat sumur zamzam dan Maqam Ibrahim. Sejak zaman Nabi Ibrahim as. Sampai zaman Nabi Muhammad saw., masjidil haram belum memiliki batas, hanya rumah-rumah yang ada disekitarnya saja yang menjadi batas Masjidil Haram . tempat thawaf juga belum begitu luas karena hanya orang Arab saja yang berkunjung.¹⁹

Pada masa awal perkembangan Islam sampai pada masa pemerintahan khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq (543M), bentuk bangunan masjid ini juga masih sederhana. Belum ada dinding sama sekali. Sampai pada

¹⁷ Achmad Jaelani dkk, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2001).21

¹⁸ Achmad Jaelani dkk, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2001).21

¹⁹ Achmad Jaelani dkk, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2001).21

tahun 644M, Khalifah Umar bin Khattab (17 H/639 M) mulai membuat dinding masjid. Tapi dindingnya masih rendah, tidak sampai setinggi badan orang dewasa. Kemudian Umar membeli tanah dan rumah yang ada disekitar Masjidil Haram untuk memperluas bangunan masjid agar dapat menampung jamaah yang semakin hari semakin banyak. Umar juga membuat beberapa pintu dan menyediakan lampu-lampu di masjid.²⁰

Kemudian pada masa khalifah Utsman bin Affan (26 H/648M), dilakukan perluasan bangunan masjid. Kemudian pada masa pemerintahan Abdullah ibn AL-Zubair (65 H/692 M) dipasang atap diatas dinding yang telah dibangun pada masa Umar. Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqofi (91 H/714 M) atas izin Khalifah Abdul Malik bin Marwan juga pernah melakukan penyempurnaan bangunan Masjidil Haram.²¹

Demikian pula pada masa Khalifah Al-Mahdi (Bani Abbasiyyah) yang berkuasa pada tahun 160 H/ 777 M, dibuat deretan tiang yang mengelilingi Ka'bah yang ditutup dengan atap. Saat itu dibangun pula beberapa menara. Lalu pada pemerintahan Sultan Sulaiman Al-Qanuni dari Kekhalifahan Turki Utsmani yang dilanjutkan oleh putranya, Sultan Murad III, dilakukan beberapa kali perbaikan dan perluasan bangunan Masjidil Haram. Pada masa ini juga dibuat atap-atap kecil berbentuk kerucut. Bentuk dasar bangunan Masjidil Haram hasil renovasi Dinasti Utsmani inilah yang sekarang ini dapat dilihat.²²

Pada masa pemerintahan Saudi Arabia yang bertindak sebagai Khadim Al-Haramain (pelayan Masjidil Haram dan Masjid Nabawi) beberapa tahun lalu, juga dilakukan perbaikan, penempurnaan, dan perluasan Masjidil Haram. Tempat *sa'i* yang sebelumnya berada di

²⁰ Achmad Jaelani dkk, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2001).22

²¹ Achmad Jaelani dkk, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2001).22

²² Achmad Jaelani dkk, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2001).23.

luar masjid, kini dimasukkan kedalam dan dilengkapi dengan jalur-jalur *sa'i* yang dilengkapi atap yang teduh.²³

Masjidil Haram sekarang sangat megah dan luas. Masjid ini terdiri dari tiga lantai. Masing-masing luas lantainya mencapai 19.000m² dan berbentuk tidak simetris. Jika ditambah pelataran diluar bangunan dan ditengah-tengah Masjidil Haram, luasnya mencapai 278.000m² dan mampu menampung 700.000 jama'ah. Jika masih ditambah areal pasar kecil, areal timur Mas'a di Qasyasyiyah dan areal di arah Asyamyah sekitar 88.000m², maka kapasitas tampung total Masjidil Haram mencapai 914.000 jama'ah bahkan sampai satu juta pada puncak musim haji.²⁴

Tahun 2007, perluasan masjid dimulai yang diperkirakan dapat meningkatkan kapasitas jama'ah hingga 35%, sehingga mampu menampung 3 juta jama'ah. Menurut rencana, Masjidil Haram dirancang akan mampu menampung 10 juta jama'ah pada tahun 2020 mendatang. Saat ini dilakukan penambahan halaman seluas 380.000m² di sebelah utara (wilayah Shamyah, sehingga pekerjaan ini dikenal dengan proyek Shamyah) dengan menggusur 1000 bangunan. Kota Mekah nantinya diharapkan akan mampu menampung 3 juta penduduk dan 8 juta jama'ah yang mendatangi tempat ini.²⁵

4. Sejarah Penentuan Arah Kiblat

Pada awal perkembangan Islam, tidak ada masalah tentang penentuan arah Kiblat, karena Rasulullah saw. ada bersama sama sahabat dan beliau sendiri yang menunjukkan arah ke kiblat apabila berada di luar kota Mekah. Namun ketika Rasulullah saw tidak lagi bersama sahabat dan mereka mulai mengembara ke luar kota Mekah untuk mengembangkan Islam, metode yang

²³ Achmad Jaelani dkk, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2001).23

²⁴ Achmad Jaelani dkk, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2001).23

²⁵ Achmad Jaelani dkk, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2001).23

digunakan untuk menentukan arah kiblat menjadi sebuah permasalahan. Para sahabat mulai merujuk kepada kedudukan bintang-bintang dan matahari yang dapat memberi petunjuk arah kiblat. Di tanah Arab, bintang utama yang dijadikan rujukan dalam penentuan arah adalah bintang Qutbi/Polaris (bintang Utara) yaitu satu-satunya bintang yang menunjuk tepat ke arah utara bumi. Berdasarkan kepada bintang ini dan beberapa bintang lain, arah kiblat dapat ditentukan dengan mudah.²⁶

Kemudian pada abad pertengahan, penentuan arah kiblat pada umumnya melalui empat pola pergerakan angin yang ada. Selain itu, mereka menggunakan penampakan arah munculnya bintang Canopus (*najm suhayl*) yang kebanyakan terbit di bagian belahan bumi bagian selatan. Sedangkan di lain tempat, melalui arah terbitnya matahari pada solstice musim panas (*inqilab as shayfy*). Dua arah ini, kurang lebih tegak lurus pada garis lintang kota Mekah. Dengan cara inilah, dalam kurun seribu tahun lebih kaum muslimin menentuka arah kiblat. Hal ini diperkuat dengan data letak Ka'bah serta gunung-gunung yang meliputinya melalui peta terkini (*khara'ith hadisah*), serta data Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG).²⁷

Nabi Muhammad saw di dalam praktek shalatnya memang menghadap arah selatan yang berarti benar menghadap Ka'bah. Sebagaimana hadis Nabi saw yang menyatakan bahwa “Antara Timur dan Barat terletak Kiblat (Ka'bah)”. Acuan menghadap arah selatan inilah yang menjadi patokan arah kiblat bagi kaum muslimin di berbagai wilayah. Para sahabat sebagai generasi pertama pun berpatokan terhadap acuan ini dalam mendirikan masjid di Andalusia (Spanyol) hingga Asia Tengah. Tidak hanya di Andalusia, di Syria dan Palestina patokan arah Selatan menjadi acuan pertama arah kiblat. Ini terbukti dari Masjid al-Aqsha (berdiri tahun 715 M) yang dibangun hampir tepat menghadap arah selatan. Masjid

²⁶ Achmad Jaelani dkk, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2001).24

²⁷ Achmad Jaelani dkk, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2001).24

ini bertahan selama beberapa abad. Bahkan melalui penelitian dan perhitungan praktisi falak dengan sumbangsih data Geofisika, terbukti bahwa arah kiblat di Quds (palestina) terletak sekitar 45 derajat bujur timur menuju Barat.²⁸

Masjid yang pertama berdiri di Mesir yaitu Masjid Amru bin 'Ash yang terletak di Fusthath berpedoman pada arah terbitnya matahari pada solstice musim dingin (*inqilab syita'iy*), patokan ini bertahan dan berkembang selama kurun abad pertengahan. Setelah berdirinya kota baru "Kairo" pada akhir abad 10 M yang berjarak beberapa meter saja dari utara kota Fusthath yang kira-kira tegak lurus terhadap terusan Suez yang menghubungkan Sungai Nil dan Laut Merah. Kenyataannya, kota baru ini bersesuaian dengan arah kiblat masjid sahabat yang terletak di Fusthath 27 derajat Lintang Selatan menuju timur.²⁹

Pada masa Dinasti Fatimiyah tidak memperhatikan keadaan ini. Masjid Al-Khalifah Al-Hakim dan Masjid Al-Azhar yang dihitung sebagai masjid pertama yang dibangun pada masa Dinasti Fatimiyah ternyata melenceng 10 derajat, hingga akhirnya seorang ahli falak Mesir yang terkenal yaitu Ibnu Yunus menemukan berdasarkan hitungan Matematika Astronominya bahwa kiblat sebenarnya berada 37 derajat Lintang Selatan menuju timur.³⁰

Adapun di tempat lain seperti Iraq, masjid-masjid dibangun tepat menghadap arah terbenamnya matahari pada solstice musim dingin, dengan menjadikannya searah dengan arah tembok utara-timur tiang Ka'bah, yang jika seseorang berdiri menghadap tiang tersebut, secara persis memandang arah terbenamnya matahari di musim tersebut. Di bagian utara-barat Afrika arah kiblat berpedoman pada terbitnya matahari pada

²⁸ Achmad Jaelani dkk, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, SEMARANG: PT PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2001, Halaman.24-25

²⁹ Achmad Jaelani dkk, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2001).25

³⁰ Achmad Jaelani dkk, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2001).25

equinox (*i'tidalayn/syarq haqiqy*). Di Yaman, kiblat ditentukan berdasarkan arah angin utara atau pada arah bintang kutub utara (*najm quthby*), di Syria berdasarkan terbitnya bintang Canopus, di India pada arah terbenamnya matahari pada equinox (*i'tidalayn/gurb haqiqy*).³¹

Sebuah bangunan gereja Hagia Sophia di Konstantinopel (sekarang Istanbul), yang dibangun pada zaman Kaisar Justinian I selama lima tahun dan diresmikan pada tahun 537 yang kemudian diubah menjadi sebuah masjid oleh Sultan Mehmed II ternyata tidak melalui perubahan arah menghadapnya. Di tempat bekas altar gereja langsung diganti dengan *mihrab* masjid tanpa mempertimbangkan arah menghadap masjid tersebut.³²

Bangunan masjid mempunyai orientasi mutlak menghadap ke arah kiblat yaitu Ka'bah di Mekah. Akan tetapi, dari beberapa data ditemukan bahwa gereja orthodox, seperti Hagia Shopia pada jaman Byzantium, juga dianggap mempunyai kiblat tertentu yaitu ke arah Jerussalem tempat Jesus dilahirkan. Sedangkan bila dipelajari pada peta bumi, maka dari Istanbul arah Jerussalem dan Mekah hampir segaris ke arah yang sama. Sehingga pada masa itu belum ada penelitian komprehensif tentang arah kiblat masjid-masjid di penjuru dunia. Pengukuran arah kiblat hanya menggunakan ukuran arah dan kondisi alam seperti arah terbit dan terbenamnya matahari pada musim tertentu yang mana metode-metode tersebut tidak dapat menunjukkan arah yang akurat.³³

Arah kiblat bagi penduduk luar tanah Arab, termasuk di Indonesia, menurut Khafid kaidah penentuan arah kiblat tidak berdasarkan bintang kutub (Qutbi/Polaris) sebagaimana yang digunakan di tanah

³¹ Achmad Jaelani dkk, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2001).25

³² Achmad Jaelani dkk, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2001).26

³³ Achmad Jaelani dkk, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2001).26

Arab. Di Indonesia, metode ini menjadi lebih rumit karena bintang tersebut berada rendah di ufuk sehingga sulit dilihat. Di bawah ini gambar bintang kutub (Qutby/Polaris). Pengukuran arah kiblat pada umumnya hanya dengan ancang-ancang (perkiraan).³⁴

Masjid-masjid kuno di Indonesia banyak ditemukan menghadap ke arah barat. Hal ini karena di dalam paradigma masyarakat tertanam bahwa kiblat adalah arah barat. Selain itu kepercayaan terdapat seorang wali, ulama dan tokoh sangat kuat, sehingga masjid-masjid yang dibangun oleh para wali, ulama, dan tokoh-tokoh tersebut menjadi sakral dan tidak dapat diubah, termasuk kiblatnya. Walaupun setelah diukur dengan perhitungan dan menggunakan teknologi yang canggih, ternyata masjid-masjid tersebut arahnya tidak tepat. Hal tersebut terjadi karena masa itu belum ada perhitungan dan alat yang memiliki presisi bagus. Mayoritas masih dalam taraf kira-kira.³⁵

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, bermunculan pula berbagai macam metode pengukuran arah kiblat seperti memanfaatkan waktu ketika matahari berada diatas Ka'bah atau yang biasa disebut dengan *yaumu rusydu al-kiblat*. Peristiwa ini hanya terjadi dua kali dalam setahun yaitu pada tanggal 27/28 mei dan 15/16 juli. Kemudian berkembang metode penentuan arah kiblat dengan menggunakan *rubu' mujayyab* yaitu sebuah alat tradisional yang digunakan untuk mengukur sudut arah kiblat. Lalu ditemukan alat penunjuk arah yang disebut kompas untuk menunjukkann arah mata angin yang dapat juga digunakan untuk menunjukkan arah kiblat suatu tempat dengan menggunakan sudut-sudut yang ada dalam kompas itu tersebut. Sampai saat ini di zaman teknologi dan digitalisasi semakin maju, muncullaj GPS (*Global Positioning Syistem*) dan *Theodolit Digital* yang dapat digunakan untuk menentukan sudut arah kiblat yang lebih akurat.

³⁴ Achmad Jaelani dkk, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2001).27

³⁵ Achmad Jaelani dkk, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2001).27

Ditambah lagi dengan hadirnya *software* ahir-ahir ini seperti *Google earth*, *Qibla Locator*, *Qibla Direction* juga mempermudah pengukuran dan pengecekan arah kiblat di masyarakat.³⁶

Secara historis cara penentuan arah kiblat di Indonesia mengalami perkembangan sesuai dengan kualitas dan kapasitas intelektual di kalangan kaum muslimin. Perkembangan penentuan arah kiblat ini dapat dilihat dari perubahan besar dimasa Ahmad Dahlan atau dapat dilihat pula dari alat-alat yang dipergunakan untuk mengukurnya, seperti *miqyas*, *tongkat istiwa'*, *rubu' mujayyab*, *kompas*, dan lainnya. Perkembangan penentuan arah kiblat ini dialami kaum muslimin secara *antagonistic*, artinya suatu kelompok telah mengalami kemajuan yang jauh kedepan sementara kelompok lainnya masih menggunakan sistem yang dianggap ketinggalan zaman. Realitas demikian ini disebabkan beberapa faktor, antara laian: tingkat pengetahuan muslimin yang beragam, sikap tertutup, dan ketegangan teologis sehingga suasana dialogis dan kooperatif kian terlupakan.³⁷

5. Hukum menghadap Kiblat

Pendapat para ulama perihal menghadap kiblat dalam shalat adalah wajib, namun ada perbedaan pendapat dalam hal kiblat bagi orang yang jauh dari Ka'bah dan tidak dapat melihatnya secara langsung. Berikut perbedaannya:

- a. Hanafiyah : jika ada seseorang yang hendak melakukan shalat dan dia tidak tahu arah kiblat, sedangkan dia berada di negara muslim maka ada beberapa kriteria;
 - 1) Apabila negara tersebut terdapat *mihrab* masjid yang tergolong kuno yang dibuat oleh para shahabat, tabi'in, dan sebagainya, maka ia wajib mengikuti arah *mihrab* tersebut.

³⁶ Achmad Jaelani dkk, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2001)28

³⁷ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Teoti dan npraktek*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004).37.

- 2) Apabila tidak ada maka wajib bertanya dengan syarat tidak bertanya pada orang tuli, buta, dan orang yang bis aditerima kesaksiannya.
 - 3) Apabila tidak mendapatkan jawaban, maka wajib mengadakan penelitian atau menurut ijtihadnya dengan semaksimal mungkin.
- b. Malikiyah: arah kiblat bagi orang yang tinggal di Makkah atau sekitarnya, maka kiblatnya wajib menghadap ke bangunan Ka'bah atau '*ainul Ka'bah*' secara tepat. Dengan meluruskan seluruh badannya pada Ka'bah. Tetapi bagi mereka tidak melihat '*ainul Ka'bah*', maka mereka wajib menghadap ke arah Ka'bah (*jihatul Ka'bah*).
 - c. Syafi'iyah dapat digolongkan menjadi tiga kriteria:
 - a) Jika mengetahui arah kiblat, maka tidak boleh bertanya kepada siapapun. Bagi orang yang buta dan ia mampu menyentuh dinding masjid untuk mengetahui arah kiblat, maka ia tidak boleh bertanya.
 - b) Seseorang dapat bertanya kepada orang yang dipercaya dan mengetahui arah kiblat.
 - c) Berijtihad apabila tidak menemui yang dapat dipercaya.³⁸
 - d. Hanabilah: orang yang mengetahui arah kiblat dan berada di negara yang ada *mihrabnya*, maka wajib mengikuti *mihrab* dan tidak boleh berpaling dari *mihrab* tersebut. Bagi mereka yang tidak menemui mihrab, maka harus bertanya kepada seseorang dan mengikuti orang itu walaupun dia mengetahui dengan petunjuk-petunjuk. Apabila waktunya sempit untuk meneliti sendiri, maka wajib berusaha sesuai dengan ijtihadnya. Dan jika tidak menemukan mujtahid, maka ia berhati-hati dalam berijtihad dan mengerjakan sesuai dengan ijtihadnya.³⁹

³⁸ Syeh Abdurrohman Al-Jaziri, *Al-Fiqh Ala Al-Madzahib Al-Arba'ah*, (Lebanon: Dar al-Kotob Al-ilmiyah.2010) 105

³⁹ Syeh Abdurrohman Al-Jaziri, *Al-Fiqh Ala Al-Madzahib Al-Arba'ah*, (Lebanon: Dar al-Kotob Al-ilmiyah.2010) 105

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penilaian kami yaitu dalam hal penentuan arah kiblat, penulis melakukan telaah pustaka untuk mengetahui apakah permasalahan ini belum pernah diteliti ataukah sudah pernah diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu. Dalam pengamatan penulis, penulis menemukan beberapa buku yang relevan dengan penelitian ini. Hanya saja penelitian yang sudah ada bersifat lebih umum dan ada pula yang lebih khusus dari penelitian kami. Berbagai kepustakaan menunjukkan bahwa penelitian - terdahulu berbeda dengan permasalahan yang kami angkat.

Penulis menemukan beberapa tulisan dan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian Dhiauddin Tanjung yang berjudul “Urgensi Kalibrasi Arah Kiblat Dalam Menyempurnakan Ibadah Shalat”⁴⁰
2. Penelitian Achmad Mulyadi yang berjudul “Akurasi Kiblat Masjid-Masjid Di Kabupaten Pamekasan”⁴¹

N O	Nama Peneliti	Judul	Pendeka tan Peneliti an	Hasil Penelit ian	Persa maan	Perbeda an
1	Dhiaudd in Tanjung	Urge nsi Kalib rasi Arah Kibla t Dala	kepusta kaan	Kewaj iban mengh adap 'ain Ka'ba h bagi yang	Huku m mengh adap kiblat	Mengha dap kiblat sesuai Penafsir an mufassir

⁴⁰ Dhiauddin Tanjung, Urgensi Kalibrasi Arah Kiblat Dalam Penyempurnaan Ibadah Salat, Medan, 2017, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/almanahij/article/download/1273/958/>

⁴¹ Achmad Mulyadi, Akurasi Kiblat Masjid-Masjid Di Kabupaten Pamekasan, Pamekasan, 2013, <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/nuansa/article/view/163>

		m Men yemp urna kan Ibada h Shala t		berada di dekat Ka'ba h, bagi yang jauh dari Ka'ba h cukup mengh adap jihahn ya saja		
2	Achma d Mulyadi	Akur asi Kibla t Masj id- Masj id Di Kabu paten Pame kasa n	lapanga n	90% masjid di kabup aten pamek asan arah kiblatn ya kurang akurat	Mengh adap kiblat denga n benar	Mengha dap kiblat sesuai Penafsir an mufassir

D. Kerangka Berfikir

Setiap penelitian membutuhkan kerangka pikir yang digunakan sebagai landasan dalam menentukan arah penelitian supaya alur penelitian dapat jelas dan terarah. Berangkat dari fenomena Fatwa MUI No 3 tahun 2010, yang menjadi respon atas pergeseran arah kiblat di Indonesia yang disebabkan banyaknya gempa bumi. Saat itu disinyalir banyaknya masjid di Indonesia yang berubah arah kiblatnya yang menimbulkan kebingungan dan keresahan dikalangan masyarakat.. Banyak dari masjid-masjid yang ada di pulau jawa, termasuk Masjid Agung

Demak yang letaknya di jantung kota wali Demak itu merupakan warisan para wali Jawa yang disakralkan dianggap telah mengalami pergeseran arah kiblatnya. Hal ini memicu banyak perdebatan dan perselisihan dikalangan Ulama dan santri pada saat itu.

Penelitian kami ini berusaha mengungkap lebih dalam akan hal menghadap kiblat atau *rosydu al-Kiblat* sesuai dengan Alqur'an dengan penafsiran para mufassir. Didalam penelitian ini kami berusaha memaparkan pendapat-pendapat dari bebepa mufassir yaitu Muhammad ali al-Shabuni didalam karyanya *Tafsir Ayat Ahkam*, penafsiran Syeh Nawawi Al-bantani didalam karyanya *Maroh labid*, dan penafsiran Wahbah Al-Zuhaili didalam Tafsirnya *Al-Munir*. Dengan ketiga tafsir diatas serta dibantu sumber-sumber lainnya kami berusaha mengambil pemikiran-pemikiran yang ada didalamnya dan memetik satu kesimpulan yang bermanfaat dalam hal *rosydu al-Kiblat* tersebut, sehingga dengan penelitian ini dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang timbul di masyarakat.

